

Penggunaan Model *Value Clarification Technique* Berbantuan *Question Card* Untuk Meningkatkan Sikap Sosial

Yola Priasmi Saputri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia

Email: ypriasmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 010 Langgini. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap sosial peserta didik dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* pada peserta didik kelas V SD Negeri 010 Langgini. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Subjek penelitian ini peserta didik kelas V yang berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan berupa dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* dapat meningkatkan sikap sosial pada kelas V SD Negeri 010 Langgini. Pada siklus 1 pertemuan I hasil sikap sosial 41,67% dan pada pertemuan II hasil sikap sosial 50%. Selanjutnya pada siklus 2 pertemuan I hasil sikap sosial 58,33% dan di pertemuan II dengan persentase 83,33%. Dari 12 orang peserta didik hanya 10 orang peserta didik yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 83,33%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* dapat meningkatkan sikap sosial pada pembelajaran IPS peserta didik kelas V SD Negeri 010 Langgini.

Kata Kunci: Sikap Sosial, *Value Clarification Technique* (VCT), *Question Card*

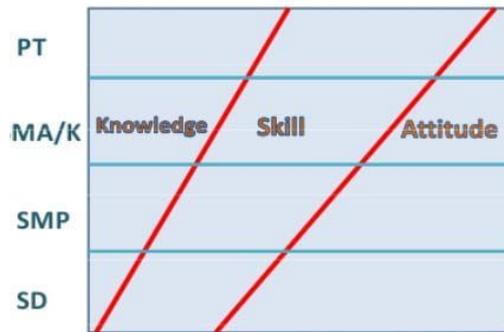


This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Secara eksplisit, tujuan pendidikan nasional secara jelas adalah untuk mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, dan memperkaya peradaban bangsa sebagai bagian integral dari proses pendidikan dalam rangka mempersiapkan kehidupan bermasyarakat. Tujuan ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar menjadi individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, menjaga kesehatan, memiliki pengetahuan, keahlian, kreativitas, dan kemandirian yang baik, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Perubahan KTSP menjadi kurikulum 13 lebih menekankan sikap, atau disebut juga kurikulum 13 adalah kurikulum berbasis karakter. Pada kurikulum 13 merupakan gambaran kategori kompetensi pada aspek sikap. Maka di dalam proses pembelajaran guru membuat suatu penilaian sikap dengan kategori yang sesuai dengan indikator sikap sosial. Sedangkan di dalam KTSP sikap sosial tidak dinilai secara tertulis sehingga lebih mementingkan kognitif anak.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dibagi jadi 4 jenis yakni, pengetahuan, keahlian, perilaku, serta nilai. Perilaku merupakan seperangkat kepercayaan ataupun prinsip sikap yang sudah jadi karakter seorang maupun sekelompok orang tertentu serta diungkapkan lewat bayangan ataupun aksi. Tujuan IPS di sekolah bawah merupakan supaya terdapat partisipasi serta pemahaman hendak nilai-nilai sosial serta kemanusiaan dan supaya siswa membentuk kepribadian sosial yang baik.



ber: Marzano (1985), Bruner (1960).

Gambar 1. Diagram Marzano

Penjelasan di atas terlihat bahwa di jenjang sekolah dasar sebagian besar itu mestinya adalah pembentukan sikap, pengetahuan hanya sebagian kecil. Marzano yang dimaksud adalah pencapaian keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan *softskill* dan *hardskill*. Pendidikan di jenjang sekolah dasar harus lebih menekankan pada domain sikap. Kalau saat ini yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar harus mendapat perhatian lebih dan utama baru berikutnya mengajarkan keterampilan dan sedikit mengajarkan pengetahuan. Fenomena sosial yang dikutip dari Liputan.com telah terjadi *bullying* sesama peserta didik kelas V dimana permasalahan dipicu karena salah satu peserta didik menertawakan temannya pada saat tampil didepan kelas hanya karna salah pengucapan hafalannya, akibatnya dari kejadian itu terjadilah *bullying* diproses pembelajaran dengan sesama peserta didik. Dampak kejadian itu membuat anak tidak mau berangkat ke sekolah.

Fenomena-fenomena yang banyak terjadi di atas yang mengisi baik media cetak dan elektronik, sama halnya terjadi juga di SD Negeri 010 Langgini. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Kamis, 23 Februari 2023 menunjukkan bahwa di SD Negeri 010 Langgini sikap sosial peserta didik masih kurang. Masih terdapat situasi dimana siswa dibully dalam pelajarannya, siswa tidak menghormati guru dan teman sekelasnya, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, ada siswa yang menyontek untuk menyelesaikan tugas, masih ada siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah dan siswa yang tidak percaya diri ketika diminta untuk mempresentasikan. Peneliti juga mengetahui bahwa pembelajaran berlangsung, bahwa guru hanya fokus pada pengetahuan atau persepsi dan bukan pada sikap siswa.

Temuan di atas didukung oleh penggunaan rubrik penilaian sikap sosial. Dari 12 peserta didik yang diamati, hanya 5 peserta didik yang memenuhi indikator-indikator sikap sosial. Indikator-indikator tersebut meliputi disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kesantunan, dan kepercayaan diri. Sebanyak 7 peserta didik tidak dapat memenuhi indikator-indikator sikap sosial tersebut, yang menunjukkan bahwa tingkat sikap sosial peserta didik masih rendah.

Tabel 1. Rekapitulasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kondisi Awal (Prasiklus)

Skor	Kriteria	Terlihat	Tidak Terlihat	Jumlah Peserta Didik
90-100	Sangat baik	2	-	2
80-89	Baik	2	-	2
70-79	Cukup	1	-	1
<69	Kurang	-	7	7
Jumlah		5	7	12 orang
Persentase		41,67%	58,33%	100%

Menyadari bakal bernilainya perilaku sosial, hingga dibutuhkan upaya revisi serta tingkatan perilaku sosial peserta didik. Kasus tersebut bisa diatasi lewat proses pendidikan yang bisa meningkatkan perilaku sosial siswa. Oleh sebab itu, pemilihan model pendidikan sangat berarti serta wajib disesuaikan dengan perilaku sosial siswa. Salah satu model yang bisa digunakan merupakan model pendidikan *value clarification technique* (VCT). Model pendidikan *value clarification technique* (VCT) sesuai buat meningkatkan aspek perilaku. Model *value clarification technique* (VCT) ini memperjelas sesuatu perilaku yang cocok dengan kebutuhan pertumbuhan pendidikan IPS dikala ini, yang bisa menolong siswa menciptakan serta mengenali nilai - nilai yang dikira baik buat menanggulangi sesuatu permasalahan lewat proses analisis nilai. telah terdapat serta terintegrasi di golongan siswa.

Teknik Klarifikasi Nilai (Values Clarification Technique/VCT) berdasarkan pada anggapan bahwa dengan melibatkan siswa secara aktif, guru dapat membimbing mereka dalam upaya mengidentifikasi nilai-nilai dan sikap yang sudah ada dalam diri mereka. Melalui proses ini, nilai-nilai yang dianggap baik oleh siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan dari penggunaan teknik VCT adalah untuk memahami dan mengukur pandangan siswa terhadap nilai-nilai, meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai pribadi yang dimiliki, serta menanamkan nilai-nilai yang dianggap paling berharga secara rasional dan logis sesuai dengan perspektif siswa. Selain itu, teknik ini juga bertujuan untuk melatih siswa agar mampu menerima dan menghargai sudut pandang mereka sendiri serta sudut pandang orang lain.

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) dalam konteks ini melibatkan penggunaan question card sebagai media pendukung dalam pembelajaran. Question card berperan penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Dengan adanya question card, peserta didik dapat belajar secara lebih santai karena mereka dapat berinteraksi dengan question card yang telah disediakan. Selain itu, penggunaan media question card juga dapat meningkatkan pengembangan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik yang mendapatkan kartu pertanyaan akan merasa tertarik dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada *question card* tersebut (Swandewi, et al., 2019). Dari pemaparan diatas peneliti bertujuan untuk melihat Peningkatan Sikap Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS di SD Menggunakan Model Value Clarification Technique (VCT) dengan Bantuan Kartu Pertanyaan pada Kelas V SD Negeri 010 Langgini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 010 Langgini selama semester genap. Jadwal penelitian akan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan Mei 2023. (Arikunto & Suhardjono, 2015) Penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga komponen utama, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Dalam konteks ini, penelitian merujuk pada kegiatan eksplorasi dan pengumpulan informasi yang dilakukan dengan metode dan prinsip-prinsip metodologi tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang berguna dalam pemecahan masalah yang terjadi di dalam kelas, dan kegiatan ini dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus I

Dalam pelaksanaan dan pengamatan siklus 1 pada proses pembelajaran di Kelas V SDN 010 Langgini menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dengan bantuan kartu pertanyaan, hasil observasi dilakukan oleh observer Syamsidar, S.Pd. Dari hasil

observasi pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2023, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Beberapa aspek tersebut meliputi kebutuhan bagi guru untuk lebih menguasai kelas dan memberikan bimbingan kepada peserta didik saat bekerja dalam kelompok. Pada pertemuan kedua yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2023, dapat disimpulkan bahwa guru sudah menunjukkan peningkatan. Namun, perlu dicatat bahwa guru perlu meningkatkan kedisiplinan dalam menegur peserta didik yang bermasalah dan mengganggu kelas.

Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus I

Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas V SDN 010 Langgini dengan menggunakan model Teknik Klarifikasi Nilai berbantuan kartu soal pada siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan dan diamati oleh yaitu: Rosnita. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2023, ditemukan bahwa peserta didik belum mampu menerima anggota kelompok yang telah ditetapkan oleh guru. Hasil pengamatan pada siklus 1 pertemuan kedua pada tanggal 19 Mei 2023 yang dilakukan observer yaitu: Rosnita, diketahui bahwa belum mampu bekerja sama dengan kelompoknya.

Hasil Pengamatan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I

1. Pertemuan 1. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh observer Rosnita pada siklus 1 pertemuan 1, hasilnya menunjukkan penilaian terhadap sikap sosial peserta didik melalui 6 indikator, yaitu kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, kepercayaan diri, kepedulian, dan tanggung jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal siklus 1 pertemuan 1 sebesar 41,67%, dengan nilai rata-rata 56,94 yang masuk dalam kriteria (K). Terdapat 5 peserta didik yang mencapai ketuntasan, yaitu dengan inisial AAY, YR, FPA, MPZ, dan SH.
2. Pertemuan II. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer Rosnita pada siklus 1 pertemuan II, sikap sosial peserta didik dinilai menggunakan enam indikator, yaitu kejujuran, disiplin, kesantunan, kepercayaan diri, kepedulian, dan tanggung jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal pada siklus 1 pertemuan II adalah 50%, dengan nilai rata-rata 66,31 kriteria (K). Terdapat 6 peserta didik yang mencapai ketuntasan, yaitu dengan inisial AAY, AYR, JAS, MPZ, SH, dan SF.

Refleksi Siklus I

Setelah menyelesaikan siklus pertama, peneliti melakukan refleksi atau introspeksi terhadap tindakan yang telah dilakukan selama siklus tersebut. Hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa selama pelaksanaan siklus pertama, peneliti menyadari beberapa kekurangan. Peneliti mengakui bahwa masih terdapat kelemahan dalam penguasaan kelas, di mana peneliti belum mampu membimbing peserta didik secara optimal dalam mengerjakan LKPD. Selain itu, peneliti juga menyadari bahwa fokus masih terlalu banyak pada peserta didik yang berada di depan, sehingga interaksi dengan peserta didik yang berada di belakang kurang terjalin dengan baik. Peneliti, yang berperan sebagai guru praktik, menyadari pentingnya meningkatkan interaksi dengan semua peserta didik di kelas.

Setelah melakukan diskusi dengan observer 1 dan 2, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, baik dari guru maupun peserta didik, yang ditemukan selama dua kali pertemuan pada siklus I. Berikut adalah beberapa kekurangan yang diidentifikasi: 1) Beberapa peserta didik tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran. 2) Ketika pembagian kelompok dilakukan, Ada siswa yang tidak menerima kelompok yang dibentuk oleh guru karena ingin satu kelompok dengan teman sebayanya. 3) Peserta didik masih mengalami kebingungan dalam memahami kartu soal. 4)

masih terdapatnya perasaan malu pada peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi mereka dan juga ragu untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Hal-hal ini merupakan kekurangan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Setelah melakukan diskusi antara guru praktik dan observer, diketahui bahwa beberapa faktor menjadi penyebab ketidaklengkapannya pemahaman peserta didik. Faktor-faktor tersebut antara lain: kurangnya perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, kurangnya penghargaan antar sesama peserta didik dan kurangnya penghormatan terhadap guru, serta adanya peserta didik yang merasa malu untuk berpendapat dan menyampaikan hasil diskusi mereka.

Berdasarkan refleksi di atas, guru telah merencanakan beberapa perbaikan yang akan dilakukan selama siklus II dalam proses pembelajaran. Perencanaan perbaikan tersebut mencakup langkah-langkah berikut ini: 1) Meningkatkan ketegasan guru dalam memastikan peserta didik menerima kelompok yang telah dibagi, serta memberikan pemahaman yang lebih jelas terkait pentingnya kerjasama dalam kelompok. 2) Memberikan lebih banyak pujian dan bimbingan kepada peserta didik selama proses pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka. 3) Mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat mereka tanpa takut benar atau salah, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya mengemukakan pendapat. 4) Memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang penggunaan kartu soal, sehingga peserta didik dapat memahami dengan lebih baik cara menggunakan dan menjawabnya. 5) Meningkatkan bimbingan guru dalam mengerjakan LKPD, dengan memberikan arahan dan pengarahan yang lebih intensif kepada peserta didik. Dengan melakukan perbaikan ini, diharapkan proses pembelajaran pada siklus II dapat berjalan dengan lebih efektif dan peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih baik.

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas guru, dapat disimpulkan bahwa guru telah berhasil melaksanakan pembelajaran dengan baik. Seluruh tahapan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru dengan jelas menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, memberikan arahan yang tepat, melakukan demonstrasi dengan baik, dan memberikan motivasi kepada peserta didik dalam kelompok. Selain itu, sesi refleksi juga dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk menggambarkan dan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Dari hasil pengamatan terhadap kinerja guru pada pertemuan kedua siklus II, dapat disimpulkan bahwa guru telah berhasil melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan dengan kualitas yang baik. Guru mampu mengelola kelas dengan efektif, dan proses pembelajaran dilakukan secara terstruktur sesuai dengan langkah-langkah model Value Clarification Technique (VCT) yang didukung oleh penggunaan question card. Hasil pembelajaran yang dicapai pada pertemuan kedua siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam sikap sosial peserta didik.

Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus 2

Berdasarkan pengamatan observer, yaitu Rosnita, pada pertemuan I tanggal 23 Mei 2023, terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas V SDN 010 Langgini menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique dengan bantuan question card, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik menunjukkan sikap sosial yang positif selama kegiatan pembelajaran. Peserta didik dengan cermat mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dan menunjukkan keterlibatan yang baik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan observer yaitu Rosnita pada siklus 2 pertemuan II tanggal 24 Mei 2023, terhadap aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh guru, diketahui bahwa terdapat

peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai selama proses pembelajaran, mereka juga aktif dalam menyimpulkan materi bersama guru, serta dengan baik mendengarkan guru dalam menyampaikan materi.

Hasil Pengamatan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus 2

1. Pertemuan 1. Berdasarkan pengamatan observer, yaitu Rosnita, terhadap sikap sosial peserta didik selama pelaksanaan siklus 2 pada pertemuan I, terdapat 6 indikator yang dinilai, yaitu jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan tanggung jawab. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal sikap sosial peserta didik mencapai 58,33% dengan nilai rata-rata 75 kriteria (C). Terdapat 7 peserta didik yang tuntas, yaitu AAY, AYR, FPA, JAS, MPZ, SH, dan SF. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan pada (lampiran 19 Halaman 140).
2. Pertemuan 2. Berdasarkan pengamatan observer, yaitu Rosnita, terhadap sikap sosial peserta didik selama pelaksanaan siklus 2 pada pertemuan II, terdapat 6 indikator yang dinilai, yaitu jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan tanggung jawab. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal sikap sosial peserta didik mencapai 83,33% dengan nilai rata-rata 82,29 kriteria (B). Terdapat 10 peserta didik yang tuntas, yaitu AAY, AYR, DAP, FPA, JAS, MPZ, NA, RF, SH, dan SF. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan pada (lampiran 20 Halaman 141).

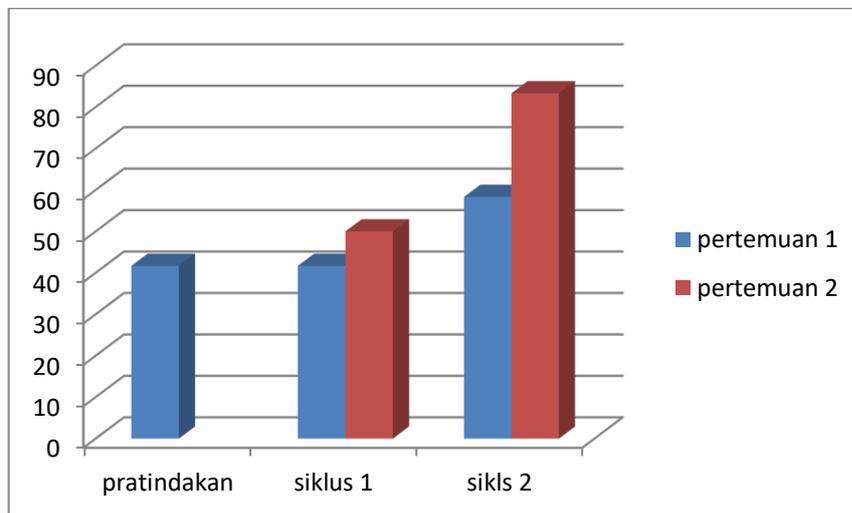
Refleksi Siklus 2

Pelaksanaan siklus II selesai, peneliti melakukan refleksi atau perenungan terhadap tindakan yang telah sudah dilakukan selama siklus II ini. Dari renungan tersebut, peneliti merasa sudah memberikan yang terbaik dan melakukan perbaikan-perbaikan apa yang menjadi kekurangan pada siklus I meskipun tidak sepenuhnya sempurna karena tidak ada manusia yang sempurna. Berdasarkan dari hasil penelitian selama dua siklus pada siklus II yang telah dikemukakan, peneliti berdiskusi dengan observer I dan observer II untuk melihat kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus II maka dapat disimpulkan: 1) Guru sudah mampu mengkondisi kelas, 2) Guru sudah lebih baik dalam membimbing peserta didik mengerjakan LKPD, 3) peserta didik juga lebih berani menyampaikan hasil diskusinya atau pendapatnya di depan kelas 4) solusi untuk peserta didik yang tidak tuntas pada siklus II yang berjumlah 2 orang ini adalah dengan memberikan bimbingan lebih kepada mereka seperti pada saat guru memberikan materi guru lebih memperhatikan peserta didiknya yang tidak tuntas atau lebih fokus lagi dalam membimbing peserta didik yang tidak tuntas tersebut. Saat diberikan tugas lebih di bimbing lagi dan mengarahkan agar peserta didik tersebut berani maju ke depan untuk menyampaikan pendapatnya atau pun hasil diskusinya.

Hasil pengamatan pada siklus 2, yang meliputi pertemuan I dan II, menunjukkan adanya peningkatan dalam sikap sosial peserta didik. Setiap indikator yang diamati menunjukkan peningkatan. Pada pertemuan I siklus 2, persentase peserta didik yang tuntas secara klasikal mencapai 58,33% dengan nilai rata-rata kriteria sebesar 75 (C). Namun, pada pertemuan II terjadi peningkatan, dengan persentase peserta didik yang tuntas secara klasikal mencapai 83,33% dan nilai rata-rata kriteria sebesar 80,90 (B). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique dengan bantuan question card di kelas V SDN 010 Langgini telah menghasilkan peningkatan sikap sosial peserta didik dan mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan.

Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Berdasarkan rangkuman nilai ketuntasan klasikal sikap sosial pada siklus 2, terlihat adanya peningkatan dibandingkan dengan pratindakan dan siklus 1. Informasi lebih detail dapat ditemukan pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Persentase Sikap Sosial Peserta Didik SD Negeri 010 Langgini

Dari observasi pada gambar 2, terlihat bahwa pada pratindakan, persentase sikap sosial peserta didik mencapai 41,67% dengan nilai rata-rata 71,32 kriteria (C). Pada siklus 1 pertemuan I, persentase tersebut tetap pada 41,67% dengan nilai rata-rata 56,94 kriteria (K). Namun, pada pertemuan II siklus 1, terjadi peningkatan menjadi 50% dengan nilai rata-rata 66,31 kriteria (K). Pada siklus 2 pertemuan I, terjadi peningkatan yang signifikan dengan persentase 58,33% dan nilai rata-rata 75 kriteria (C). Pada pertemuan II siklus 2, sikap sosial peserta didik mengalami peningkatan lebih lanjut dengan persentase 83,33% dan nilai rata-rata 82,29 kriteria (B).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa perencanaan sebelum melakukan tindakan sangat penting. Peneliti perlu melakukan tahapan perencanaan dalam proses pembelajaran. Tahapan tersebut mencakup membuat skenario pembelajaran, menetapkan tujuan yang dapat dicapai, dan mengembangkan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengembangkan kurikulum, rencana pembelajaran (RPP) berdasarkan model VCT, kartu pertanyaan, lembar kerja siswa, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta formulir penilaian sikap sosial.

Dalam rangka meningkatkan sikap sosial peserta didik, perbaikan perlu dilakukan pada aktivitas guru selama siklus I dalam menggunakan value clarification technique (VCT) dengan bantuan question card dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup peningkatan kemampuan guru dalam mengendalikan kelas, memberikan bimbingan yang lebih baik kepada peserta didik dalam mengerjakan LKPD, dan memastikan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Selain itu, pada siklus I, aktivitas peserta didik juga perlu diperbaiki, di mana banyak peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat pengajaran, ada yang tidak menerima anggota kelompoknya, dan masih merasa malu untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan dalam aktivitas guru, di mana guru mampu mengendalikan kelas dengan baik, proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran, dan memberikan bimbingan yang efektif kepada peserta didik

dalam mengerjakan LKPD. Selain itu, aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan, di mana mereka sudah memahami penggunaan question card dan berani menyampaikan hasil diskusi atau pendapat mereka. Sebagai hasilnya, sikap sosial peserta didik juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan tingkat ketuntasan sikap sosial peserta didik selama pelaksanaan penelitian. Pada siklus I, sebanyak 6 dari 12 peserta didik (50%) berhasil mencapai tingkat ketuntasan sikap sosial. Namun, pada siklus II, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan sikap sosial meningkat menjadi 10 dari 12 peserta didik (83,33%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam sikap sosial peserta didik di kelas V SD Negeri 010 Langgini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifulloh, M., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2019). *Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. 27–2019. www.ncss.org/Curriculum
- Akhwani, A., & Nurizka, R. (2021). Meta-Analisis Quasi Eksperimental Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 446–454. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.706>
- Arisandy, M., Nurhasanah, N., & Jaelani, A. K. (2022). Pengaruh Metode Inquiry Training terhadap Sikap Sosial Siswa SD Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 717–722. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.582>
- Bagja Sulfemi, W., Mayasari, N., Muhammadiyah Bogor, S., Pasirgunung Selatan, S., & Depok, K. (n.d.). *The Use Of Audio Visual Media In Value Clarification Technique To Improve Student Learning Outcomes In Social Studies Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips*.
- Fahmi Amrullah, M., Juniarto, T., Yustitia, V., Guru Sekolah Dasar, P., Pedagogi dan Psikologi, F., & Buana Surabaya, A. (n.d.). *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Efektivitas Discovery Learning Berbantuan Media Question card Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sdn Tenggilis Mejoyo*.
- Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia VOL 2 NO 1 Januari 2022*. (n.d.).
- Ilmi, M., Alistiana, A., Risalah, I., Shofiyah, D. S., & Azizah, L. (2022). Journal of Islamic Education at Education School 2 STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Taruna Surabaya. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 3(1), 26–32. <https://doi.org/10.47400/jiees.v3i1.50>
- Jacky, M., & Pendidikan Dasar, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Pada Pembelajaran Ips Siswa Sekolah Dasar: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(2), 2442–9511. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3264/http>
- Kandita Tiara, S., & Yuliana Sari, E. (n.d.). *Januari 2019 | Hal 21-30 Shintia Kandita Tiara* (Vol. 11, Issue 1).
- Nurasiah, S. (2019). Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique. *Journal of Islamic Primary Education*, 2(1), 84–92. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad>
- peran guru dan sikap sosial*. (n.d.).
- Praja Dinata, T. (n.d.). *Pendekatan Value Clarification Technique Sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter dan Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu di SD*.
- Putu, N., Ariswati, E. A., Nyoman Murda, I., Arini, N. W., & Pgsd, J. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media *Question card* Terhadap

- Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V SD. In *Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD* (Vol. 6, Issue 1).
- Rizqi, O. :, & Aghni, I. (n.d.). Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi Functions And Types Of Learning Media In Accounting Learning. In *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia: Vol. XVI* (Issue 1).
- Swandewi, A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2019). *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Berbantuan Question card s Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V*. 3(1).
- Tri, A., Jurusan, W., & Fis, I. (2013). *Implementasi Pendekatan Values Clarification Technique (VCT) dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar* (Vol. 10, Issue 1).
- vct dan pengembangan sikap siswa. (n.d.).
- Wayan Tutik Santika Dewi, N., Made Citra Wibawa, I., & Gusti Ayu Tri Agustiana, I. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Sikap Sosial Siswa pada Mata Pelajaran PKN Kelas V* (Vol. 17, Issue 1).
- Wibowo, N. Z., Lyesmaya, D., & Nurasih, I. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3792–3800. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2732>
- Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1120–1129. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.896>
- Wiralodra Jln Ir Juanda Km, U. H., Barat, J., Wiralodra, G., Yanti, R., & Azis Muslimin, A. (2022). *Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan LKPD Liveworksheet Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 226 Patande Kabupaten Luwu Timur*. 13(1).
- Yunitha Seran, E., Cahyani STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, V., & Pertamina-Sengkuang-Sintang, J. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Hasil Belajar Afektif Pelajaran IPS* (Vol. 3, Issue 1).